

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Event planner adalah profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berbagai jenis acara, mulai dari tahap konseptual hingga evaluasi pasca-acara. Peran mereka mencakup identifikasi kebutuhan klien, pengembangan konsep acara, pengaturan logistik, koordinasi dengan vendor, dan memastikan acara berjalan sesuai rencana. Menurut penelitian, perencanaan dalam sebuah event merupakan tugas event planner yang dimulai dari mencari klien, negosiasi dengan klien, hingga acara berjalan (Eka Dwi & Syafganti Imam, 2022). Selain itu, event planner harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kreativitas, dan keterampilan manajerial untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses perencanaan dan pelaksanaan acara. Mereka juga perlu melakukan survei dan inspeksi lokasi untuk memastikan kesesuaian dengan konsep acara yang dirancang.

Literasi merupakan pondasi penting dalam pembentukan individu yang berdaya saing dan mampu beradaptasi di tengah perkembangan global. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami, serta menginterpretasikan informasi yang kompleks. Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Menurut kamus online Merriam Webster, pengertian literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

Dalam konteks global yang semakin terintegrasi, kemampuan literasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan daya saing individu maupun bangsa. Literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, memainkan peranan yang krusial dalam mempersiapkan individu untuk

berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan ekonomi modern. Di Indonesia, tantangan terhadap literasi masih cukup besar, dan ini menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut data UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah, dengan laporan yang menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat hanya membaca satu hingga dua buku dalam setahun.

Data *Program for International Student Assessment (PISA) 2018* dari OECD menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih rendah, dengan skor rata-rata siswa Indonesia berada di bawah 450, yakni dalam kategori paling bawah dalam peta dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 78 negara yang dievaluasi untuk kemampuan matematika, sains, dan membaca. Ini mencerminkan tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal pengembangan kemampuan membaca yang kritis dan pemahaman literasi. Dengan tingkat literasi yang rendah ini, siswa Indonesia cenderung memiliki kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks, yang dapat berdampak pada daya saing di tingkat global dan pengembangan sumber daya manusia di dalam negeri (FactsMaps, 2018).



Gambar 1.1 Program for International Student Assessment 2018 Worldwide Ranking.

Rendahnya tingkat literasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, dan rendahnya minat baca di kalangan siswa. Hasil dari PISA ini memperkuat urgensi untuk memperbaiki kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia agar anak-anak mampu mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik serta menjadi lebih kompeten dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Hal ini mencerminkan berbagai kendala yang dihadapi, termasuk akses terbatas terhadap bahan bacaan berkualitas, rendahnya minat membaca, serta kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah, khususnya di wilayah terpencil.

Namun, di banyak daerah, terutama di kawasan pedesaan, masyarakat masih kesulitan untuk mendapatkan buku yang memadai. Hal ini diperburuk oleh rendahnya angka literasi digital, di mana banyak individu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengakses informasi secara online. Di samping itu, kurangnya program-program yang mendukung budaya membaca di sekolah maupun masyarakat turut memperparah situasi ini. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam rendahnya tingkat literasi. Banyak keluarga yang prioritaskan kebutuhan dasar seperti pangan dan pendidikan formal di atas akses ke buku dan bahan bacaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini, termasuk peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan bagi guru, serta kampanye kesadaran akan pentingnya membaca. Secara keseluruhan, tantangan literasi di Indonesia bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan isu sosial yang memerlukan perhatian dan tindakan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan, untuk membangun budaya literasi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Minat dapat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”. Dalam konteks pendidikan, minat baca sering kali dianggap sebagai fondasi yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal ini karena membaca bukan

hanya sekadar kegiatan mengolah kata-kata, melainkan juga proses kognitif yang melibatkan pemahaman, analisis, dan sintesis informasi. Ketika individu memiliki minat baca yang tinggi, mereka lebih cenderung mengeksplorasi beragam jenis literatur, yang pada gilirannya memperkaya wawasan, imajinasi, dan kreativitas mereka. Selain itu, minat baca dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi, yang esensial dalam interaksi sosial dan profesional.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan yang kedua, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Anak-anak usia dini memiliki rentang usia menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017).

Anak usia dini merupakan individu dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas. Masa ini sering disebut sebagai "golden age" karena merupakan periode kritis dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian dan kemampuan anak (Maulana et al., 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003).

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas industri komunikasi pada peningkatan literasi anak. Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses kerja di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Membantu mewujudkan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam meningkatkan literasi dan minat baca kepada anak-anak.
3. Mengimplementasikan konsep event planning dan menyusun ide untuk menyelenggarakan suatu acara di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada 7 September 2024 sampai 16 Desember 2024 dengan durasi seratus hari kerja atau delapan ratus jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Humanity Project dan sesuai dengan arahan dari Program Studi

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara *onsite*.
- 2) Mengisi KRS mata kuliah Humanity Project di myumn.ac.id dengan syarat yang telah ditentukan.
- 3) Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari sekali dengan mengisi formulir Google di email untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi syarat, serta memperoleh persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
4. Mengisi dan mengirimkan formulir KM-01 di myumn.ac.id setelah

menemukan perusahaan atau lembaga yang sesuai.

5. Mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), dan KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk keperluan pembuatan laporan magang.

4) Mendapatkan surat keterangan diterima magang dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

5) Mengikuti pembekalan magang khusus Humanity Project yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara *onsite*.

6) Melengkapi data-data registrasi pada situs merdeka.umn.ac.id.

7) Menjalankan dan menyelesaikan Humanity Project dengan bobot 22 SKS; *Pre-Activities, Humanity Project, Problem Identification and Solving, Idea Generation, Project Validation, dan Monitoring & Evaluation*. Juga 1 mata kuliah terpisah yaitu, *Risk Communication*.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai event planner pada divisi event di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

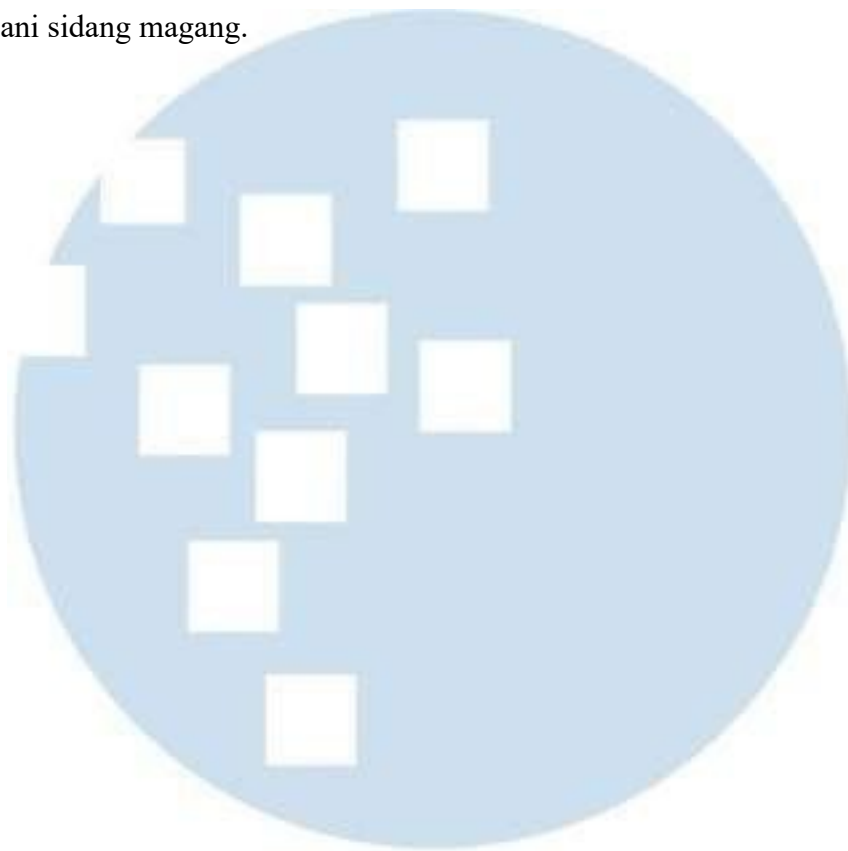
2) Penugasan dan kebutuhan informasi didampingi oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan Anis Faisal Reza selaku pembimbing lapangan dan Ketua Program MBKM Humanity Project Irwan Fakhruddin, S.Sn., M.I.Kom.

C. Proses Penyusunan Laporan Praktek Kerja Magang

1) Pembuatan laporan praktek kerja magang dibimbing oleh Riatun, sebagai Dosen Pembimbing melalui pertemuan onsite dan online.

2) Laporan praktek kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

D. Laporan praktek kerja magang yang telah disetujui akan diajukan untuk menjalani sidang magang.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA